

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS PENGHUNI HUNIAN KUMUH DENGAN TINGKAT KEBERSIHAN LINGKUNGAN DIBANTARAN SUNGAI SIAK

Asik Suhendra
Akademi Teknik YKPN
(Yayasan Keluarga Pahlawan Nasional)

Abstract

The economic development of Pekanbaru city very rapidly followed population increase that originated from Siak river region. There is an old mosque in this area that is masjid raya Pekanbaru which is history evidence of Raja Siak into the early growth of the Pekanbaru city. Till now Siak River is still important role life of Pekanbaru community. This can be seen from the development of community activities along the Siak River area and the number of people living along the Siak River. Potential Siak River is fishingplace, clean water resources through PDAM Tirta Siak Pekanbaru, water attractions, with an average depth of 29 m and total length of 572 km and width of 75 - 100m Siak river is able to support the transport system of water with intensity high both for the freighter and passenger ships. Watershed area (DAS) has impacted by increase of population in Siak river, which serves for the cultivation and production forest, the area of smallholdings, residential areas, agricultural areas, and the agricultural area of wetlands is only a fraction of forestareas.

This research approach is rationalistic qualitative method. Presentation of this research is descriptive, the results of the analysis showed some type of community activities of Siak riverbanks are divided into two (2) types of activity, waste bins and toilets (MCK) Siak river. Siak riverbanks impacted by this activities.

Kata kunci: Activities, slums, Siak Riverbanks, waste bins, Toilets (MCK)

Pendahuluan

Pemukiman yang berada di bantaran sungai Siak sudah ada sejak lama. Hunian ini semakin lama semakin berkembang dan menjadi padat yang menempati ruang bantaran sungai Siak. Para pemukim di hunian ini mempunyai kebiasaan yang tidak lepas dari sungai Siak yaitu memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan BAB. Kebiasaan – kebiasaan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap menurunnya tingkat kebersihan di bantaran sungai Siak.

Selain kebiasaan tersebut, para pemukim mempunyai kebiasaan buruk terhadap lingkungan yaitu kebiasaan buang sampah sembarangan yang akhirnya sampah-sampah tersebut menumpuk di tepian sungai Siak, sehingga kebersihan di bantaran sungai Siak semakin tidak baik. Tidak terdapatnya tempat sampah juga dapat berpengaruh pada kebiasaan masyarakat ini.

Selain permasalahan sampah, utilitas jaringan air kotor dan limbah juga sangat buruk. Buruknya jaringan ini memberi dampak terhadap kualitas ruang bantaran sungai dan air sungai Siak yang membuat peranan bantaran sungai Siak sebagai area hijau menjadi tidak maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran karakteristik aktivitas hunian kumuh dibantaran sungai Siak
2. Mengetahui kondisi kebersihan lingkungan di bantaran sungai siak

3. Mengetahui hubungan aktivitas penghuni dengan tingkat kebersihan di bantaran sungai Siak.
4. Mendapatkan arahan desain kawasan bantaran sungai Siak

Tinjauan Pustaka

a. Setting Perilaku

Dalam penelitian ini terdapat elemen penting dari setting perilaku sebagai bahan kajian observasi elemen tersebut antara lain :

1. Pendekatan Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Setting perilaku didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat, dengan kriteria sebagai berikut : (Laurens, 2004 :175)

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang (*activity*), berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual.
- Dengan tata lingkungan tertentu (*setting / circumjacent milieu*), milieu ini berkaitan dengan pola perilaku.
- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya

2. Batas Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan adalah dengan cara Menggunakan time budget. Time budget memungkinkan

orang mengurai / mendekomposisikan suatu aktivitas sehari – hari, aktivitas mingguan atau musiman, kedalam seperangkat seting perilaku yang meliputi hari kerja mereka atau gaya hidup mereka (Michelcon dan Reed, 1975 dalam wahyu buana putra 2015 : 24). Fungsi dalam time budget adalah untuk memperlihatkan kan bagaimana seorang individu mengonsumsi dan menggunakan waktunya. Pola Perilaku (*Standing Pattern of Behavior*) Terdapat 4 elemen yang dapat di analisis dalam pola perilaku yaitu; pelaku, aktivitas, tempat dan waktu

b. Indikator kebersihan dan kesehatan lingkungan

Lingkungan yang sehat sangat penting untuk menunjang kehidupan yang layak dalam masyarakat, minimal kebutuhan sanitasi dasar dapat terpenuhi. Sanitasi dasar dalam lingkungan berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan, beberapa faktor penentu dalam tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan yaitu :

1. Cara-cara pembuangan kotoran (limbah, sampah) agar sehat dan nyaman
2. Penggunaan sarana air bersih dan sehat untuk kehidupan sehari-hari;
3. Pemakaian jamban/wc dan sumur hendaknya memenuhi syarat kesehatan;
 - Tidak mencemari sumber air minum, sehingga lubang penampungan kotoran minimal berjarak 10 meter dari sumber air minum (sumur pompa, sumur gali, dan lain-lain). Untuk tanah berkapur, tanah liat yang retak-retak pada musim kemarau, atau bila letak jamban di sebelah atas dari sumber air minum pada tanah yang miring, maka jarak tersebut hendaknya lebih dari 15 meter.
 - Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus (tinja harus tertutup rapat, misalnya dengan menggunakan leher angsa atau penutup lubang yang rapat).
 - Air seni, air pembersih, dan penggelontor tidak mencemari tanah di sekitarnya (lantai jamban minimal berukuran 1 x 1 meter dan dibuat cukup landai/miring ke arah lubang jongkok).
 - Mudah dibersihkan, aman digunakan (harus dibuat dari bahan- bahan yang kuat, tahan lama, dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada di daerah setempat).
 - Dilengkapi atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang.
 - Cukup penerangan, ventilasi cukup baik, dan luas ruangan cukup.
 - Lantai kedap air.
 - Tersedia air dan alat pembersih

Metode penelitian

Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah rasionalistik dengan metode kualitatif. Penyajian dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana hasil analisis berdasarkan hasil realitas empirik lapangan dan pengamatan lapangan secara deskripsi. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, meginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari dalam analisis penelitian ini maka metode analisis juga di lakukan dengan cara kuantitatif yaitu membuat nilai ukur sebagai perbandingan antara bersih dan tidak bersih, sehingga akan terlihat area dan aktivitas mana saja yang berhubungan dengan tingkat kebersihan lingkungan sesuai dengan judul penelitian.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Selatan sungai Siak tepatnya di jalan perdagangan Kampung Bandar. Lokasi ini berada di antara jembatan sungai Siak III dan Jembatan sungai Siak IV. Area penelitian merupakan tempat para penghuni hunian kumuh dan liar yang berada di tepi sungai Siak.



Gambar 1 Batas lokasi penelitian

Batas wilayah penelitian meliputi ; Sebelah barat berbatasan dengan Jembatan Sungai Siak III, Sebelah Utara Berbatasan dengan Sungai Siak, Sebelah Timur berbatasan dengan Pemukiman dan Jl. kampung, Sebelah Selatan Berbatasan pemukiman dan Jalan kotabaru

Tahap penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Peta dasar, Digunakan untuk melihat keseluruhan lokasi serta batas lokasi amatan.
 - b. Peta amatan, Mempersiapkan peta yang telah di lengkapi dengan area amatan dan spot - spot tertentu sebagai bahan amatan.
2. Tahap Observasi dan Wawancara
 - a. Tahap observasi
Observasi berupa amatan pada hunian kumuh dan liar dibantaran sungai Siak sangat penting untuk mengungkapkan kenyataan dan fakta sebenarnya yang terjadi.

Untuk penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif secara pasif, Objek observasi ini terdiri dari 4 komponen yaitu ; Pelaku, tempat, aktivitas dan waktu.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan hunian kumuh dan liar dibantaran sungai siak secara lebih terbuka.

3. Tahap Analisa

a. Tahap pertama, Analisis tahap pertama adalah analisis domain yaitu identifikasi objek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum aktivitas di sekitar lingkungan bantaran sungai Siak dan hunian kumuh di tepi sungai Siak.

b. Tahap kedua, Setelah karakteristik aktivitas di ketahui selanjutnya adalah analisis tingkat kebersihan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar hubungan aktivitas dengan tingkat kebersihan yang ada di kawasan hunian kumuh di bantaran sungai Siak. Untuk mengetahui tingkat kebersihan hunian dan dilingkungan sekitar hunian kumuh ini metode analisis yang di gunakan adalah dengan cara *scoring* agar mudah untuk dipahami. *Scoring* di buat dengan metode tingkat kebersihan yaitu; tidak bersih, kurang bersih dan bersih. Tidak bersih di beri nilai -1, kurang bersih di beri nilai 0 dan bersih di beri nilai 1. Alasan menggunakan nilai ini adalah karena bersifat netral, nilai minimal bersih adalah 1 dengan begitu jika dari analisis hunian mempunyai nilai 1 maka hunian tersebut dapat dikatakan bersih.



Gambar 2 Nilai tingkat kebersihan

Nilai ini berdasarkan indikator dari tingkat bersihnya lingkungan, indikator terbagi dalam 2 aspek yaitu; buangan sampah dan limbah di beri nilai 0,6 dan pemakaian jamban di beri nilai 0,4. Penentuan nilai dari analisis ini adalah melihat dari tingkat pengaruh aktifitas dan tingkat kebersihan lingkungan. Aspek cara buang sampah dan limbah mempunyai di beri nilai 0,6 lebih besar daripada aspek pemakaian jamban yang mempunyai nilai 0,4.

Cara buang sampah dan limbah lebih besar karena banyaknya sampah yang tidak dapat atau juga butuh waktu yang sangat lama untuk di urai sehingga tumpukan sampah lebih banyak dari pada hasil air

kotor atau limbah manusia yang lebih cepat di urai.

Hasil dan Pembahasan

Kategori aktivitas yang berhubungan dengan tingkat kebersihan

Aktivitas yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan dibantaran sungai Siak terbagi dalam dua macam yaitu:

1. Buang sampah

Buang sampah dapat di bagi lagi dalam beberapa aktivitas yaitu :

a. Memasak, aktivitas memasak juga dapat menimbulkan sampah yang tidak sedikit, apalagi di lingkungan hunian bantaran sungai Siak ini tidak terdapat tempat sampah sehingga penghuni membuang sampah dapur ke belakang rumah.

b. Membuang sampah (menyapu), aktivitas menyapu dilakukan oleh semua penghuni, sampah di buang ke arah depan dan belakang rumah, kemudian di sapu lagi ke bawah rumah.

2. Mandi Cuci dan Kakus (MCK)

Aktivitas MCK dapat di bedakan dalam beberapa aktivitas yaitu :

a. Mandi di sungai, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian II, III, IV, V dan VI. Walaupun hunian II dan III mempunyai KM/WC tetapi penghuni lebih memilih untuk mandi di sungai dengan alasan sudah terbiasa.

b. Mencuci di sungai, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian II,III,IV,V dan VI. Kebutuhan air yang banyak membuat para penghuni ini mencuci di sungai dengan alasan mudah dalam mengambil air.

c. Buang air di KM/WC, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian I, II dan III. Buang air di kamar mandi merupakan aktivitas yang biasa namun, hunian I, II dan III ini tidak mempunyai penampungan untuk menampung kotoran, sehingga kotoran tersebut dapat menjadi sumber penyakit dan mencemari kualitas air dan tanah.

d. Buang air di sungai, aktivitas ini di lakukan oleh penghuni IV, V dan VI. Tidak adanya fasilitas KM/WC dalam hunian membuat para penghuni memilih untuk BAB di sungai.

Dari kedua kategori aktivitas tersebut dapat disimpulkan hubungannya dengan tingkat kebersihan lingkungan di bantaran sungai Siak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hubungan aktivitas dan dampak lingkungan

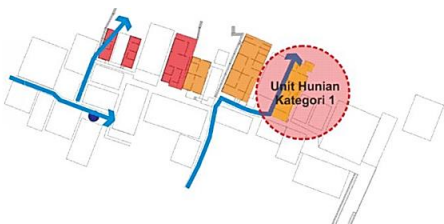
No	Aktivitas	Dampak Lingk.	Hunian					
			Kategori I		Kategori II		Kategori III	
			Hunian I	Hunian II	Hunian III	Hunian IV	Hunian V	Hunian VI
1	Buang Sampah	Smph Dapur				√	√	
		hal Dpn	√	√	√	√		√
	Sampah RT	hal Smpng	√	√	√	√	√	√
		hal Blkg	√	√	√	√	√	√
2	Mandi	Sungai		√	√	√	√	√
		KM/WC	√	√				
	Mencuci	Sungai		√	√	√	√	√
		KM/WC	√	√				
		sungai		√	√	√	√	√
Kakus	KM/WC	√	√	√				

Pembahasan Tingkat Kebersihan hunian dan Lingkungan Bantaran Sungai Siak

1. Hunian kumuh dibantaran Sungai Siak

Dalam analisis sebelumnya terdapat pembagian kategori hunian berdasarkan fasilitas tempat kamar mandi. Kategori ini terbagi dalam 3 kategori yaitu :

- I. Hunian yang mempunyai Kamar mandi pribadi dan mandi di kamar mandi tersebut, kategori ini meliputi hunian I



Gambar 3 Unit hunian kategori I

Hunian I ini berada ditepi sungai dan berada di sempadan sungai, walaupun begitu hunian ini memiliki sertifikat hak milik. Kategori hunian ini merupakan hunian yang mempunyai kamar mandi. Penghuni melakukan aktivitas MCK di kamar mandi tersebut. Pemakaian kamar mandi untuk aktivitas MCK cukup bersih, namun tidak adanya tempat penampungan limbah air kotor dan limbah manusia ini membuat tingkat kebersihan lingkungan sungai menjadi rendah. Selain permasalahan penampungan limbah air kotor dan limbah manusia, sampah juga menjadi permasalahan utama pada tingkat kebersihan di area sekitar hunian ini. Karena terdapat banyak sampah di area samping, dibawah dan di belakang hunian. Pada saat membersihkan dan menyapu sampah di buang kearah depan, samping kanan dan ke arah belakang rumah.

Sampah yang berserakan di bawah panggung rumah dan tumpukan sampah di belakang memberikan dampak yang negatif. Fasilitas tempat sampah sementara yang jauh menjadi

alasan penghuni untuk membuang sampah secara sembarangan. Selain tempat sampah, kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya membuat area rumah dan bantaran sungai mempunyai tingkat kebersihan yang rendah.



Gambar 4 Kondisi Unit hunian kategori I

Gambar diatas menunjukkan perbedaan yang sangat drastis dimana bagian depan bangunan sangat bersih dan kokoh, sedangkan pada bagian belakang terlihat sangat kotor dan material yang pakai juga sudah tua dan lapuk. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa bangunan ini yang memakai material yang tidak permanen akan cenderung cepat lapuk dan terlihat kumuh. Juga pada bagian belakang yang menjorok kesungai terlihat sangat kumuh.

- II. Hunian yang mempunyai Kamar mandi tetapi melakukan aktifitas MCK disungai



Gambar 5 Unit hunian kategori II

Terdapat 2 hunian pada kategori ini, hunian mempunyai fasilitas kamar mandi tetapi aktivitas Mandi dan mencuci dilakukan di sungai. Kamar mandi/WC juga di gunakan untuk mandi dan BAB. Kamar mandi/WC ini tidak mempunyai penampungan air kotor dari KM/WC (septic tank) sehingga limbah air kotor langsung di buang di area bantaran sungai. di area sekitar kategori hunian ini sangat kotor terutama pada bagian belakang karena Sampah rumah tangga dan limbah dapur dibuang di belakang hunian. Alasan penghuni membuang sampah di area hunian adalah tidak adanya fasilitas tempat sementara sampah di area lingkungan hunian.

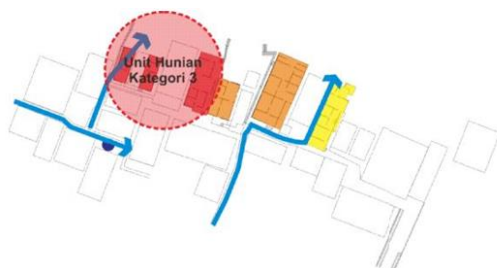


Gambar 6 Unit hunian kategori II

Tumpukan sampah dan rongsokan material bangunan yang berada diantara kedua hunian ini menunjukkan bahwa penghuni membiarkan sampah begitu saja. Bangunan yang menjorok kebelakang terlihat sangat kumuh dan sangat tidak bersih.

III. Hunian yang tidak mempunyai Kamar mandi.

Kategori ini meliputi unit hunian IV, hunian V dan hunian VI



Gambar 7 Unit hunian kategori II

Hunian – hunian ini tidak mempunyai kamar mandi/WC, aktivitas MCK setiap penghuni dilakukan disungai. Pada area hunian ini sangat tidak bersih karena aktivitas membuang sampah yang dilakukan secara sembarangan terutama di area belakang. Bangunan yang menjorok kebantaran dan sungai memberi kemudahan para penghuni untuk membuang sampah ke area belakang. Bentuk bangunan yang berupa panggung juga memberi dampak terhadap tingkat kebersihan karena di bawah panggung sangat banyak sampah yang berserakan.



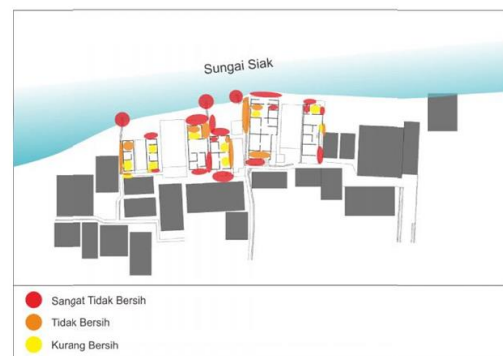
Gambar 8 kondisi area belakang hunian IV (kiri) dan hunian V (kanan)

Tidak adanya fasilitas tempat pembuangan sampah menjadi alasan penghuni untuk membuang sampah ke area sekitar rumah terutama belakang rumah.

2. Lingkungan sekitar hunian kumuh dibantaran sungai Siak

Dari analisis – analisis sebelumnya terlihat beberapa area dengan tingkat kebersihan yang berbeda dihunian dan lingkungan sekitar hunian. Tingkat kebersihan tersebut dapat di lihat dari cara pembuangan sampah dan pemakaian jamban. Secara keseluruhan setiap penghuni membuang sampah dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan indikator bersihnya lingkungan. Biasanya penghuni membuang sampah yang dekat dengan hunian dan area aktivitas mereka. Hal ini terlihat dengan banyaknya sampah di area hunian terutama di area belakang hunian. disetiap hunian Jamban atau WC tempat membuang kotoran tidak terdapat penampungan. Kondisi ini membuat tingkat kebersihan lingkungan menjadi rendah karena tumpukan kotoran tersebut menjadi sumber berkembangnya penyakit.

Hunian yang menjorok di bantaran sungai siak sangat berhubungan dengan tingkat kebersihan di lingkungan bantaran sungai Siak. Dimana tumpukan sampah yang ada di bantaran sungai Siak di akibatkan oleh penghuni yang membuang sampah dari dapur ke arah sungai.



Gambar 9 kondisi area belakang hunian IV (kiri) dan hunian V (kanan)

Dari gambar diatas terlihat area – area terdampak dari aktifitas penghuni tingkat kebersihannya juga beragam dari yang kurang bersih, tidak bersih sampai sangat tidak bersih. Dari gambar diatas juga terlihat bahwa area – area belakang hunian merupakan area yang paling kotor. Bagian depan rumah juga tempat yang sangat kotor karena aktivitas membersihkan dan menyapu hunian akan di buang ke arah depan, dengan kondisi hunian yang rapat, area samping tidak terlalu kotor, hanya saja biasanya sampah yang berada didepan akan dibuang ke bawah hunian. Kondisi ini sangat berkaitan dengan tidak adanya fasilitas TPS di area hunian. Seluruh penghuni beralasan bahwa tidak adanya fasilitas tempat sampah sementara membuat mereka membuang sampah secara sembarangan.

Pada bagian samping hunian yang rapat cenderung bersih dari pada hunian yang mempunyai jarak. Hal ini dikarenakan peluang penghuni membuang sampah kearah samping rumah seperti hunian I dan

II. Adanya akses keanungun untuk aktivitas MCK juga memberikan pengaruh terhadap tingkat kebersihan di area tersebut karena area akses ini menjadi area membuang sampah para penghuni. Adanya anjungun tersebut juga membuat kemudahan untuk MCK di sungai sehingga para penghuni di lingkungan ini melakukan aktivitas MCK di sungai dan memberikan pengaruh terhadap tingkat kebersihan sungai. Air sabun dan kotoran dari penghuni tersebut menjadi sumber pencemaran air sungai.



Gambar 10 Kondisi area samping hunian I



Gambar 11 Kondisi area akses ke anjungun

Pada bagian KM/WC setiap penghuni nilai kebersihannya sangat rendah terutama pada hunian I, II, dan III, tidak adanya penampungan kotoran membuat area ini menjadi sumber penyakit dan dengan kondisi pembuangan kotoran yang terbuka membuat area ini juga menarik hama penyakit.

Berbeda dengan hunian yang tidak berpanggung, hunian tidak berpanggung ini tidak menyimpan tumpukan sampah dari hunian kebawah rumah sehingga lingkungannya lebih bersih. Dengan begitu dapat dilihat bahwa bangunan dengan bentuk panggung akan cenderung menumpuk sampah di bawah rumah apalagi tidak adanya fasilitas TPS di area sekitar hunian.

Aktivitas penghuni – penghuni di lingkungan sekitar yang tidak berpanggung tersebut beberapa diantaranya juga banyak yang memberikan dampak terhadap rendahnya tingkat kebersihan di sungai Siak. Aktivitas tersebut adalah mandi melakukan aktivitas mandi dan mencuci di sungai, walaupun sudah mempunyai fasilitas KM/WC di rumah masing – masing, tetapi alasan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama menjadi penyebab kenapa masyarakat yang berada di

pinggiran sungai Siak melakukan aktivitas MCK di sungai.

3. Sarana air bersih

Penggunaan sarana air bersih sebagai salah satu indikator tidak banyak berpengaruh terhadap kebersihan karena di lingkungan ini tersedia sarana air bersih lingkungan untuk hunian dibantaran sungai Siak.



Gambar 12 Kondisi area akses ke anjungun

Sarana air bersih ini digunakan secara umum bagi masyarakat untuk kebutuhan memasak. Kondisinya di biarkan terbuka agar air tidak macet. Dengan tempatnya yang tidak dekat dengan hunian, air bersih yang digunakan hanya untuk memasak, sehingga untuk kebutuhan MCK, penghuni menggunakan air sungai.

4. Jaringan air kotor dan jaringan tempat sampah

Jaringan air kotor dalam kondisi terbuka dan tertutup. Jaringan air kotor yang terbuka memberikan dampak terhadap udara yaitu mengeluarkan aroma yang tidak sedap dan jaringan air ini juga menjadi tempat membuang sampah. Jaringan air kotor ini tidak mempunyai penyaring dan peresapan sehingga air kotor yang berasal dari hunian dan lingkungan akan terbawa dan terbuang langsung ke sungai dan memberikan dampak pencemaran air. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fungsi lindung bantaran sungai Siak. Jaringan air kotor lingkungan ini tidak terintegrasi dengan jaringan air kotor hunian yang berada di bantaran sungai Siak. Sehingga jaringan air kotor dari hunian di buang tanpa ada tempat penampungan dan penyaringan air kotor tersebut.



Gambar 13 Jaringan air kotor dan tempat sampah

Jaringan tempat sampah berada jauh dari hunian di bantaran sungai Siak, sehingga para penghuni yang berada dekat dengan sungai

Siak lebih cenderung membuang sampah di area sekitar hunian.

Kesimpulan

1. Karakter fisik hunian kumuh dibantaran sungai Siak :

karakter hunian – hunian ini adalah bentuk bangunan berpanggung, berorientasi ke jalan dan membelakangi sungai, dan tidak mempunyai jaringan penampungan limbah sampah rumah tangga, limbah air kotor dan limbah manusia. Material yang digunakan didominasi oleh kayu. Pada bagian depan hunian terlihat lebih baik dibandingkan dengan bagian belakang yang cenderung kotor.

2. Terdapat 2 macam Karakter aktivitas hunian kumuh yang berkaitan erat dengan tingkat kebersihan yaitu :

- Membuang sampah hasil dari sampah dapur dan sampah dari membersihkan rumah yang di buang ke area sungai dan depan rumah
- MCK (mandi, cuci dan kakus), aktivitas MCK banyak dilakukan di sungai oleh para penghuni hunian kumuh dibantaran sungai Siak.

3. Kondisi tingkat kebersihan di lingkungan hunian kumuh, dan penurunan tingkat kebersihan yang meliputi :

- Pada jaringan drainase dan jaringan air kotor tidak terdapat penyaring limbah rumah tangga dan lingkungan. Limbah tersebut langsung masuk kedalam sungai.
- Sampah yang berserakan baik itu yang berasal dari penghuni pada objek penelitian ataupun yang terbawa oleh arus sungai membuat tanaman tidak dapat tumbuh di area tertentu di bantaran sungai Siak. Tidak ada ruang sempadan yang jelas yang berfungsi pada kelestarian lingkungan sungai secara ekologi.

4. Terdapat beberapa anjungan untuk tempat MCK bagi penghuni, baik itu pribadi ataupun untuk umum. Pembagian tempat MCK tersebut adalah :

- Penghuni hunian II dan hunian III berada area 1,
- Penghuni hunian IV berada di area 2
- Penghuni hunian V dan hunian VI di area 3

5. Tingkat kebersihan lingkungan dibantaran sungai Siak berhubungan erat dengan aktivitas dan hunian. dimana :

- Adanya anjungan di sungai memudahkan penghuni untuk melakukan aktivitas MCK di sungai
- Bangunan atau hunian yang dekat dengan sungai menggunakan material kayu agar pembangunannya lebih mudah, namun akan

berdampak pada kekumuhan di area hunian ini

- Bangunan yang lebih dekat dengan bantaran sungai cenderung lebih kumuh di bandingkan dengan bangunan yang jauh dari bantaran sungai
- Orientasi bangunan yang membelakangi sungai akan membuat bagian dapur dan KM/WC lebih dekat dengan sungai, sehingga limbah dari dapur dan KM/WC akan lebih mudah di buang ke sungai

Daftar Pustaka

- Heldiansyah, JC. 2010. *Kajian Peningkatan Kualitas Lingkungan Binaan Tepian Sungai Kota Banjarmasin*. Tesis. Program Magister Desain Kawasan Binaan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Setiawan, Haryadi B., 2014, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, PPLH UGM, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi, 2014, *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat nomor : 28/prt/m/2015 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau
- Mardhani, Hibnu, *Penanganan kawasan permukiman kumuh tepi sungai barito puruk cahu*. Jurnal perspektif Arsitektur volume VII. Universitas Palangkaraya. 2012
- Isfa Sastrawati, *Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (kasus : kawasan Tanjung Bunga)*. Jurnal perencanaan wilayah dan kota volume 14. 2003